

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan disusun digunakan untuk menyediakan informasi mengenai tentang perubahan posisi keuangan juga kinerja dalam suatu perusahaan dimana bagi sejumlah besar pengguna yang terdiri atas para investor serta calon investor, pemasok, pelanggan, kreditor, pemerintah juga lembaga, karyawan dan masyarakat, serta shareholder (para pemegang saham) dapat memakainya dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (2017) laporan keuangan adalah proses dalam menyediakan sebuah informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan dan kinerja serta perubahan posisi keuangan dalam suatu perusahaan sehingga memiliki manfaat bagi semua pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga dalam laporan keuangan didalamnya meliputi adanya neraca atau laporan poisisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Darminto (2019:1) laporan keuangan adalah obyek dari analisis terhadap laporan keuangan, dimana dalam menganalisis laporan

keuangan sangatlah penting terlebih dahulu memahami mengenai penyusunan serta penyajian laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Sujarweni (2017:1) laporan keuangan berisi tentang catatan informasi keuangan dalam suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang bisa digunakan untuk menggambarkan serta menganalisis kinerja perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan bagi suatu perusahaan sangatlah penting dimana dengan adanya analisis laporan keuangan ini suatu perusahaan dapat menganalisis, mengidentifikasi, serta mengevaluasi posisi keuangan juga hasil operasi perusahaan baik di masa lalu dan masa depan yang tujuan analisis laporan keuangannya yaitu memprediksi kondisi serta kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Sehingga dari beberapa pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan seluruh ringkasan informasi dari semua kegiatan perusahaan yang menggambarkan kondisi keuangannya yang disusun sesuai standar akuntansi yang telah berlaku umum dan akan menjadi alat untuk pengambilan keputusan serta terdiri atas laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Adanya laporan keuangan tersebut yang menjadikan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam suatu perusahaan dimana dengan adanya laporan keuangan sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan apakah beroperasi dengan baik atau tidak, disamping itu laporan keuangan juga dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi serta kinerja perusahaan dimasa mendatang.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyediakan informasi tentang entitas, pendapatan serta beban termasuk keuntungan juga kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan serta arus kas entitas yang berguna bagi sebagian besar para pengguna laporan dalam pembuatan suatu keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang telah dipercayakan untuk mereka. Informasi telah didapat dan juga informasi lainnya yang ada pada catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan pada saat memprediksi arus kas dimasa depan, khususnya dalam hal waktu serta juga kepastian didapatnya kas dan setara kas.

c. Ketepatan Waktu Pelaporan

Setiap perusahaan publik diharuskan menyampaikan atau melaporkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit secara berkala. Peraturan tersebut terkandung dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal selanjutnya diatur juga dalam Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-80/PM/1996, yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independennya kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Namun, sejak tanggal 30 September 2003, Bapepam memperketat peraturan dengan dikeluarkannya Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003, namun pada tanggal 5 Juli 2011 sejalan dengan perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sehubungan dengan adanya program konvergensi PSAK ke *International Financial Reporting Standard (IFRS)*, dipandang perlu untuk menyempurnakan peraturan X.K.2, Lampiran Keputusan keputusan ketua Bapepam Nomor KEP-36/PM/2003 tidak berlaku lagi, digantikan dengan Peraturan Bapepam terbaru dengan Nomor KEP-346/BL/2011 yang sudah ditetapkan pada tanggal 5 Juli 2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, yang menyatakan bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar pada Pasar Modal harus atau wajib memberikan serta menyampaikan laporan keuangan tahunan beserta laporan auditor independen pada Bapepam dan LK serta mengumumkan kepada masyarakat selambat-lambatnya di akhir bulan ketiga sesudah tanggal laporan keuangan Tahunan (www.ojk.go.id).

Apabila perusahaan Publik tidak mematuhi peraturan tersebut maka BEI akan mengeluarkan sanksi berupa : jika Emiten telat menyampaikan laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak batas akhir seharusnya, maka BEI akan menjatuhkan sanksi tertulis I. Kemudian, jika pada hari kalender ke-31 hingga ke-60 belum juga menyampaikan, maka sanksi tertulis II akan melayang. Sanksi ini disertai dengan denda sebesar Rp 50 juta. Jika pada hari kalender ke-61 hingga ke-90, perusahaan masih tetap tidak melaporkan laporan keuangan maka bursa akan memberi peringatan tertulis III plus denda Rp 150 juta.

2.1.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan yaitu sebuah kajian yang membandingkan antara jumlah-jumlah yang ada di laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan dimana rasio ini penting gunanya untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2018:49). Menurut Kasmir (2015:93) rasio keuangan yaitu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi yang didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan berguna dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta kinerja perusahaan. Angka yang didapat dari hasil rasio keuangan memberikan gambaran dari kondisi perusahaan bersangkutan.

Menurut Sujarweni (2017:59) Analisis rasio keuangan yaitu aktivitas atau suatu kegiatan dalam menganalisis laporan keuangan dimana dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang terdapat dalam laporan keuangan, perbandingan yang dimaksudkan bisa antar akun yang terdapat di laporan neraca maupun laba rugi. Rasio-rasio keuangan yang dinyatakan dalam satuan persentase (%) atau “kali”. Rasio keuangan digolongkan menjadi 3 berdasarkan sumbernya sebagai berikut (Sujarweni, 2017:60):

1. Rasio neraca, yang bersumber dari akun-akun neraca
2. Rasio laporan laba-rugi, yang bersumber dari *income statement*
3. Rasi antar laporan, yang bersumber dari *income statement*/laporan laba rugi

Di bawah ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan berdasarkan akun, antara lain:

1. Rasio Likuiditas yaitu rasio yang bisa menampilkan kemampuan perusahaan saat memenuhi kewajiban untuk membayar keuangan jangka pendek dimana berupa utang-utang jangka pendek, jadi rasio tersebut memperlihatkan besar kecilnya aktiva lancar.
2. Rasio Solvabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjang ataupun mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Artinya berapa jumlah besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan sama aktiva.
3. Rasio Aktivitas yakni rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat efektifitas penggunaan asset atau kekayaan perusahaan, sehingga nantinya dapat diketahui seberapa banyak asset perusahaan yang dibiayai dengan utang atau dibiaya melalui pihak luar.
4. Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang digunakan dalam mengukur perolehan (keuntungan) dibandingkan penjualan, bisa diukur dengan membandingkan antar komponen yang terdapat di laporan keuangan, yang utama laporan laba rugi dan laporan keuangan neraca.

2.1.3. Audit

Sebelum laporan keuangan yang akan dilaporkan kepada BAPEPAM, perusahaan diharuskan untuk memberikan tugas kepada Kantor Akuntan Publik untuk melakukan kegiatan audit pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Audit memberikan nilai plus bagi laporan keuangan karena akuntan publik sebagai pihak independen akan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan agar laporan tersebut dapat dipercaya oleh seluruh pengguna.

Adapun pengertian Audit yang terkenal yaitu pengertian yang berasal dari ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concept*) dalam (Halim, 2015:1) yaitu suatu proses sistematis yang digunakan untuk menghimpun serta mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-aseri tentang berbagai tindakan serta kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan. Adapun menurut Sukrisno (2017:4) pengertian audit yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen, yang disertakan dengan catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, yang bertujuan agar memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan teori mengenai pengertian audit dari berbagai para ahli dapat disimpulkan bahwasannya audit merupakan suatu proses pengumpulan serta pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang diperoleh dengan segala kriteria yang sudah ditentukan, pemeriksaan harus dilakukan oleh seorang yang sudah profesional dan kompeten di bidang audit tersebut.

2.1.4. Audit Delay

a. Audit Delay berdasarkan Undang-Undang

Peraturan Pasar Modal pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 berisi bahwasannya semua perusahaan yang terdapat di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Salah satu kewajiban perusahaan yang sudah

go publik yaitu mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun dengan standar akuntansi keuangan dan sudah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar didalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam Undang-Undang dinyatakan bahwasannya pada penyampaian laporan keuangan yang sudah diaudit dan disusun dengan standar akuntansi keuangan apabila melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, maka hal tersebut diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan (*audit delay*).

b. Audit Delay berdasarkan Peraturan Bapepam-LK

Peraturan Bapepam-LK Nomor: KEP-86/BL/2011 mengenai Independensi Akuntansi yang Memberikan Jasa di Pasar Modal menjelaskan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Dalam peraturan ini yang dimaksud Periode Audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang menjadi objek audit, review, atau atestasi lainnya. Adapun Periode Penugasan Profesional yaitu periode penugasan untuk melakukan pekerjaan atestasi termasuk menyiapkan laporan kepada Bapepam dan LK, serta jangka waktu periode penugasan profesional dimulai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan, mana yang lebih dahulu. Kewajiban penyampaian laporan berkala yang menyatakan bahwasannya laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan audit dengan opini yang wajar dan disampaikan kepada Bapepam-LK selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga yakni 31 Maret (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, pernyataan tersebut juga terdapat pada peraturan Bapepam-Lk Nomor: KEP-346/BL/2011 dengan nomor peraturan X.K.2.

Sehingga dengan peraturan ini dalam hal penyampaian laporan keuangan tahunan yang dimaksud melewati batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan, oleh karena itu diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan (*audit delay*).

c. Audit Delay berdasarkan menurut Ahli

Definisi *audit delay* menurut Halim (2000:4) yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Dalam hal ini dijelaskan bahwasannya keterlambatan audit adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku tahunan sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen. Dalam hal ini yang digunakan laporan keuangan tahunan yang memiliki tahun tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan audit. Baridwan (2001) menjelaskan mengenai ketepatan waktu dimana kualitas yang berhubungan dengan ketersediaan informasi disaat dibutuhkan., dimana dijelaskan bahwa waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Tinggi tidaknya suatu nilai informasi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat yang dibutuhkan. Arens, Elders, dan Beasley dalam buku Jasa Audit dan Assurance dengan ahli bahasa Amir Abadai Jusuf (2011:152) menyatakan dalam suatu proses pengauditan laporan keuangan, klien biasanya meminta pengauditan diselesaikan dalam satu sampe tiga bulan setelah penutupan tahun periode pembukuan. Bapepam juga menyampaikan dalam peraturan terbarunya

bahwasannya perusahaan-perusahaan publik melaporkan laporan keuangan yang sudah diaudit kepada Bapepam-LK tiga bulan setelah tahun buku berakhir .

Berdasarkan pengertian diatas sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *audit delay* yaitu lamanya waktu penyelesaian proses audit yang mana diukur dari tanggal penutupan tahun tutup buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian diukur menggunakan jumlah hari. Jumlah hari tersebut dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit. Keterlambatan laporan audit merupakan hal yang begitu penting bagi seorang investor dimana yang akan menanamkan sahamnya di perusahaan tertentu, serta hal ini berdampak pada kualitas perusahaan dan juga kualitas audit.

$$\text{Audit Delay} = (\text{Tanggal tutup buku}) - (\text{Tanggal laporan audit keluar})$$

2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay

2.1.5.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan menurut Riyanto (2011:298) ukuran perusahaan diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari nilai *equity*., nilai perusahaan, ataupun hasil nilai total aktiva dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dijadikan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, seperti contoh jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar, pengelompokkan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan suatu keputusan (Ibrahim, 2008). Adapun Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017 tentang “Pernyataan pendaftaran dalam rangka penawaran umum dan penambahan modal dengan memberikan hak memesan efek terlebih dahulu oleh emiten dengan aset skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah” dimana dalam ketentuan tersebut dinyatakan bahwasannya perusahaan dikatakan dengan aset skala kecil adalah badan hukum yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sedangkan perusahaan dikatakan dengan aset skala menengah adalah badan hukum perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp. 250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) (www.ojk.go.id). Adapun tabel mengenai klasifikasi skala perusahaan sesuai dengan penjelasan diatas sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Tabel Klasifikasi Skala Perusahaan berdasarkan POJK

Total Aset (α)	Skala Perusahaan
$\alpha < \text{Rp. } 50.000.000.000,00$	Kecil
$\text{Rp. } 50.000.000.000,00 < \alpha < \text{Rp. } 250.000.000.000,00$	Menengah
$\alpha > \text{Rp. } 250.000.000.000,00$	Besar

Sumber: (www.ojk.go.id)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan terkait dengan ukuran perusahaan yaitu suatu skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai nilai seperti total aset, *equity*, penjualan, dan aset perusahaan, semakin besar nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan semakin kuat. Dimana semakin tinggi nilai aset mencerminkan ukuran perusahaan

tersebut semakin besar. Disini ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma* dari total aset perusahaan serta menggunakan skala rasio. Berikut ini perhitungan untuk Ukuran Perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln (\text{Total Aset})$$

2.1.5.2. Solvabilitas

Solvabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan serta mampu dalam melunasi kembali hutangnya (Fahmi, 2014:59). Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk digunakan membayar hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya biasa disebut dengan perusahaan yang *insolvable*. Jika perusahaan tidak memiliki solvabilitas berarti perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2010:120). Rasio Solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sujarweni, 2017:61-62). Solvabilitas dinyatakan dalam skala rasio dimana jumlah perbandingan diukur menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), dimana apabila dari hasil pengukuran menggunakan *Debt to Total Asset Ratio* tinggi, maka hutang perusahaan yang dimiliki pun tinggi. *Total Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yaitu rasio yang membandingkan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio DAR bertujuan untuk mengetahui berapa bagian dari seluruh aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasannya solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki dengan menggunakan pinjaman dan bagaimana perusahaan tersebut memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam pembayaran pinjaman. Perusahaan yang tidak mempunyai solvabilitas berarti menggunakan modal sendiri 100% untuk kegiatan perusahaannya. Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5.3. Laba/Rugi Perusahaan

Laporan Laba Rugi artinya laporan yang berisi pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam periode tertentu (Sujarweni, 2017:12-13). Laba Rugi Perusahaan dijadikan tolok ukur sebagai suatu keberhasilan dalam perusahaan, dimana setiap perusahaan pasti memiliki harapan dan ingin mencakup laba besar-besaran dan menghindari kerugian sejauh mungkin. Menurut Darminto (2019:12-13) laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang berisi informasi tentang kemampuan (potensi) perusahaan dalam memperoleh laba selama dalam periode tertentu. Dalam perusahaan bisa dikatakan mendapatkan laba apabila jumlah uang aset bersih di akhir periode melebihi jumlah uang aset bersih pada awal periode, sehingga bisa dikatakan secara singkat bahwa laba yaitu kenaikan dalam modal uang secara nominal selama periode tertentu. Begitupun sebaliknya apabila perusahaan mengalami sebuah kerugian yang artinya adanya penurunan dalam modal uang secara nominal dalam suatu periode tertentu, sehingga apabila perusahaan mengalami sebuah kerugian maka itu akan berdampak buruk bagi

keuangan perusahaan dan juga nasib perusahaan kedepannya. Laba/rugi perusahaan bisa diukur menggunakan *dummy* yang artinya perusahaan yang mengalami laba diberi nilai *dummy* 1 sedangkan perusahaan yang mengalami rugi diberi dengan nilai *dummy* 0.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1	Elen Puspitasari, Anggraeni Nurmala Sari (2012)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (<i>Audit Delay</i>) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba/Rugi Perusahaan, dan Ukuran KAP Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan (Total Asset) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Solvabilitas (DTA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Laba/Rugi (Dummy) mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Ukuran KAP (Dummy) mempunyai pengaruh negative dan signifikan

					terhadap <i>audit delay</i> .
2	Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen: Ukuran Perusahaan, Klasifikasi Industri, Laba/Rugi tahun berjalan, Opini Audit, Besar KAP, dan Debt Proportion Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan (Total Asset), Opini Audit, Debt Proportion tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Klasifikasi Industri, Laba/rugi tahun berjalan, Besar KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .	
3	Fitria Ingga Saemargani (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	Independen: Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Ukuran KAP, Opini Auditor tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Umur Perusahaan, Profitabilitas, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .	
4	Nurul Apriyani (2015)	Nur Pengaruh Solvabilitas, Opini Auditor,	Independen: Solvabilitas, Opini Auditor,	Solvabilitas (DTA), Opini Auditor	

			Ukuran KAP, dan Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i>	Ukuran KAP, dan Komite Audit Dependen: <i>Audit Delay</i>	(Dummy), Ukuran KAP serta Komite Audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
5	I Gusti Ayu Puspita Ningsih, Luh Sari Widhiyani (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, dan Komite Audit pada <i>Audit Delay</i>	Independen: Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Komite Audit Dependen : <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan (Log total aktiva) berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , Laba Operasi (Rasio Profit Margin) berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> , Solvabilitas (DTA) berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i> , Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .	
6	Dyna Nuzul Cahyanti, Nengah Sudjana, Devi Farah Azizah (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi pada Perusahaan LQ 45 Sub-Sektor Bank serta Properti dan Real Estate	Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan <i>log</i> (Total Asset) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Profitabilitas (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit</i>	



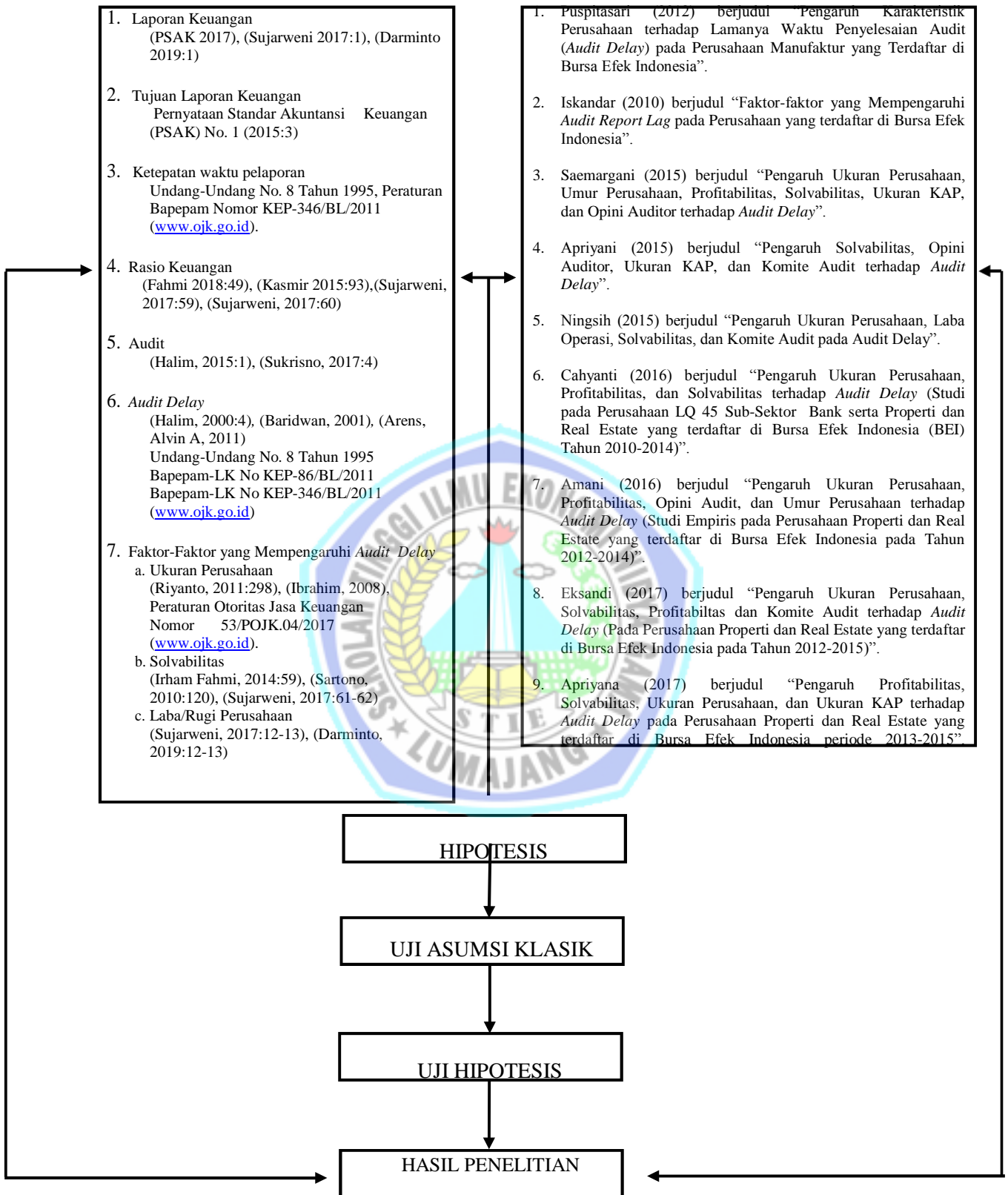
		yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014)		<i>delay</i> . Solvabilitas (DAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
7	Fauziyah Althaf Amani (2016)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014)	Independen; Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>audit delay</i> pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014.
8	Arry Eksandi (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap <i>Audit Delay</i> (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-	Independen: Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Dependen: <i>Audit Delay</i>	Ukuran Perusahaan (Log Total Asset) tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh <i>audit delay</i> , Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap audit

		2015)		delay, Komite Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i> .
9	Nurahman Apriyana (2017)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit Delay</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015	Independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Dependen: <i>Audit Delay</i>	Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , Solvabilitas (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Ukuran Perusahaan (Log total Aset) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> , Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .

Sumber: Data diolah 2021

2.3. Kerangka Pemikiran

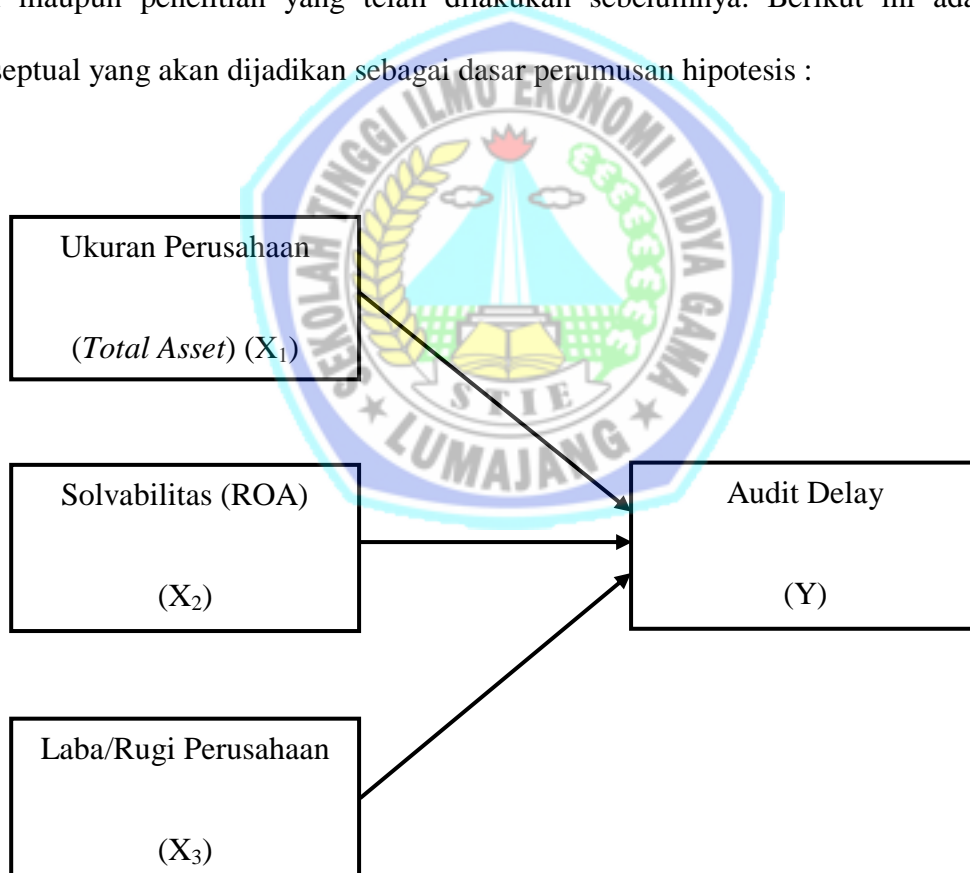
Kerangka pemikiran yaitu suatu kesatuan pemikiran untuk mencari jawaban ilmiah atas masalah penelitian terkait variabel, hubungan antar variabel yang secara teori terdapat hubungannya dengan penelitian terdahulu dan dapat diuji keabsahannya secara empiris. Sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran yang merupakan penjelasan terkait hubungan antar variabel penelitian baik dependen maupun independen dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka
Sumber: Teori Relevan dan Penelitian Terdahulu

2.4. Kerangka Konseptual

Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada teori menurut para ahli serta dari penelitian terdahulu yang pada nantinya akan memunculkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Setelah mengajukan hipotesis penelitian langkah selanjutnya akan dilakukan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan uji asumsi klasik akan mendapatkan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang dilakukan akan mendapatkan hasil penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan setelah pengujian pada nantinya akan dilihat apakah sesuai dengan teori maupun penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah kerangka konseptual yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis :



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih bersifat praduga sehingga dalam kebenaran akuratnya masih diperlukan pembuktian terlebih dahulu. Hipotesis ini masih dugaan jawaban dimana dugaan jawaban tersebut kebenarannya masih bersifat sementara, sehingga akan diuji untuk membuktikan kebenaran sesuai fakta yang akurat melalui data yang dikumpulkan didalam penelitian. Sehingga berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan hasil dari hipotesis sementara sebagai berikut:

2.5.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Amani (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Apriyana (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi *audit delay* maka ukuran perusahaan semakin rendah, begitupun sebaliknya semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* nya semakin pendek. Hal tersebut dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka sistem dalam pengendalian internalnya sangatlah baik sehingga dapat mengurangi tingkat terjadinya suatu kesalahan terhadap laporan keuangan akibatnya tugas auditor akan menjadi lebih mudah dan cepat dalam pengauditan atas laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian dari Suparsada (2017) juga menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*

2.5.2. Pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*

Hasil penelitian yang dilakukan Cahyanti, (2016) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, (2015) yang menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Solvabilitas sendiri yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi semua hutang-hutang perusahaan, sehingga semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan akan mengindikasikan terjadinya keterlambatan waktu dalam penyusunan laporan audit. Hal tersebut diduga akan membuat suatu perusahaan mengalami masalah sehingga membuat perusahaan tidak berjalan efektif dan menyebabkan terjadinya perpanjangan *audit delay*. Penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Apriyani (2015) yang menyatakan bahwasannya solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*, dimana semakin tinggi solvabilitas maka *audit delaynya* semakin panjang.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan:

H₂ : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

2.5.3. Pengaruh laba/rugi perusahaan terhadap *audit delay*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2012) menyatakan bahwa laba/rugi perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*, jadi semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka semakin pendek *audit delaynya*. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

Iskandar (2010) yang menyatakan bahwa apabila perusahaan mengalami kenaikan laba, perusahaan tidak akan menunda berita baik tersebut dan akan cenderung untuk mempercepat penerbitan serta penyampaian laporan keuangan auditan kepada publik, karena perusahaan ketika memperoleh laba yang besar akan membuat investor serta calon investor tertarik untuk membeli saham yang dimana itu akan membuat kenaikan pada harga saham. Namun sebaliknya jika perusahaan mengalami rugi, perusahaan akan cenderung untuk tidak cepat menyampaikan laporan keuangannya justru akan memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan. Karena jika perusahaan mengalami sebuah kerugian maka auditor akan lebih berhati-hati dalam memproses audit dimasa kerugian perusahaan tersebut dengan meneliti lebih lanjut apa yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian apakah disebabkan oleh kegagalan finansial ataukah kecurangan manajemen.

Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini bisa ditarik kesimpulan:

H₃ : Laba/ rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*